



## **REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK *LAMUN SUMELANG* (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

*Emiliya Larasati<sup>1</sup>, Jiphie Gilia Indriyani<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, [larasatiemiliya@gmail.com](mailto:larasatiemiliya@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, [jiphiegilia@uinsby.ac.id](mailto:jiphiegilia@uinsby.ac.id)

### **ABSTRACT**

Masyarakat Gunungkidul memiliki sebuah mitos Pulung Gantung dan merupakan sebuah daerah dengan statistik kasus bunuh diri yang tertinggi. Kejadian faktual tersebut diangkat oleh rumah produksi Ravacana Films yang dikemas menjadi film pendek *Lamun Sumelang* pada tahun 2019. Sebuah fenomena lama yang patut diperhatikan oleh masyarakat kini, tidak untuk dikagumi. Namun, untuk dicarikan jalan keluar agar fenomena ini menjadi sejarah, bukan lagi sebuah jalan akhir para orang-orang putus asa. Banyak sekali faktor yang menyebabkan fenomena itu terjadi. *Lamun Sumelang* dengan apik membongkar fenomena yang ada dengan durasi 18 menit. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi pesan moral dalam film pendek *Lamun Sumelang* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan alat analisis semiologi berupa pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos untuk menelaah objek material. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pesan moral yang terkandung dalam beberapa *scene* berupa dialog dan adegan pada film pendek *Lamun Sumelang* (2019) yaitu, pesan agama, pesan psikologis, dan pesan kritik sosial.

**Keywords:** *Semiotika, Roland Bhartes, Film, Lamun Sumelang.*

Received: July 3, 2022 Accepted: November 12, 2022 Online Published: November 25, 2022

### **PENDAHULUAN**

Angka statistik kasus bunuh diri yang tinggi di Gunungkidul menjadi sebuah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan. Seperti film pendek *Lamun Sumelang* (2019) karya Ravacana Films yang mengangkat fenomena tersebut untuk membongkar berbagai permasalahan yang ada. Di bawah arahan sutradara Ludy Oji Prastama, *Lamun Sumelang* berhasil memperoleh penghargaan Piala Maya 2020 untuk kategori Film Cerita Pendek Terpilih dan Official Selection 14th Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019. *Lamun Sumelang*: Ketika Kematian adalah Kunci Bertahan, apa yang akan kamu lakukan saat upaya menjaga nyawa orang tersayangmu hanya dapat dicapai dengan menghilangkan nyawa yang lain? (*Lamun Sumelang* | Ravacana Films, n.d.).

*Lamun Sumelang* adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Lamun berarti ‘kalau’, ‘jika’, sedangkan Sumelang adalah perasaan was-was. Perasaan was-was hadir pada hal-hal yang akan datang atau belum terjadi. *Lamun Sumelang* diperankan oleh Freddy Rotterdam sebagai Agus, Nunung Deni Puspitasari sebagai Marni (istri Agus), dan Naura Quinta sebagai Ningsih (anak Agus). Di awal film pendek ini, terdapat *trigger warning* untuk penonton bahwa adegan dalam film berkaitan dengan kekerasan, depresi, dan praktik bunuh diri. Tidak disarankan untuk penonton melihat film pendek *Lamun Sumelang* jika akan memicu trauma tertentu.

Film pendek dengan durasi 18 menit ini bercerita tentang Agus, ialah seorang bapak serta suami berusia 40 tahun yang berusaha untuk menyembuhkan anak semata wayangnya dengan mencari tumbal tujuh orang. Dengan segala keterbatasan, Agus tidak dapat menolak perkataan Dukun dan mengupayakannya pada pulung gantung, yakni sebuah mitos penanda orang akan bunuh diri. Namun, pada tumbal terakhirnya Agus dihadapkan pada sebuah keadaan yang sangat menyakitkan. Faktanya, Gunungkidul mencatat angka kematian akibat bunuh diri sebanyak 32 kali per Juli 2021, naik dari 29 kali pada tahun sebelumnya. Ada sekitar 459 kasus bunuh diri di Gunungkidul antara tahun 2001 hingga 2017. Berangkat dari hal tersebut, pemerintah daerah membentuk satuan tugas (satgas) untuk menekan angka bunuh diri di Gunungkidul (*Cegah Tingginya Bunuh Diri, Gunungkidul Bentuk Satgas Berani Hidup / Merdeka.Com, n.d.*).

*Lamun Sumelang* telah beberapa kali menjadi objek material pada penelitian yang telah terbit, diantaranya adalah penelitian Nurjanah (2020) yang menggunakan teori resepsi untuk menjabarkan mengenai respon penonton *Lamun Sumelang*. Pada tahun berikutnya, Hutomo (2021) meneliti *Lamun Sumelang* untuk mengetahui model manajemen produksi dari tahap pra-produksi, produksi, pasca produksi, hingga distribusi dan ekshibisi yang mana mendapatkan beberapa penghargaan. Selanjutnya, yaitu penelitian Rahmanda (2022) memaparkan pembacaannya mengenai *Lamun Sumelang* dengan teori Roland Barthes yang berisi mengenai pulung gantung sebagai fenomena yang terjadi di Gunungkidul. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi, penjabaran yang disampaikan berbeda. Penelitian ini menggunakan teori representasi Hall (1997). Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yakni “Representasi Pesan Moral dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes)” oleh Leliana dkk. (2021). Fokus pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membedah representasi makna pesan moral dalam film. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan film pendek *Tilik* karya Ravacana Films sebagai objek material.

Di dalam sebuah film mengandung banyak sekali tanda dan makna. Hall (1997) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk mempertanyakan suatu representasi yang disodorkan oleh media. Untuk menelaahnya, dibutuhkan interpretasi tanda-tanda semiotik dari bahasa, pilihan alur cerita, aksi pemeran, tanda-tanda simbolis lainnya (Ayomi, 2021). Karena semiotika dapat digunakan untuk menyelidiki sifat keberadaan tanda serta proses penandaan yang digambarkan dalam film. Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung dalam film pendek *Lamun Sumelang*. Karena manusia dan tanda ada secara berdampingan, tanda bekerjasama untuk mencapai hasil komunikasi yang diharapkan komunikator (Leliana dkk., 2021). Tanda-tanda tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan *scene-scene* mengandung tanda yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini.

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris ‘representation,’ yang berarti penggambaran atau perwakilan. Definisi sederhana dari representasi, yaitu re-ekspresi

pemikiran tentang sesuatu yang digambarkan melalui media. Hall (1997) mengklaim bahwa istilah representasi memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, representasi mental adalah ide abstrak tentang sesuatu yang ada di otak kita, juga dikenal sebagai peta konseptual. Kedua, representasi bahasa, yang sangat penting dalam pembentukan makna. Guna menghubungkan pikiran dan konsep yang berkaitan dengan tanda atau simbol tertentu, gagasan abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami secara universal (Atika, 2020). Hall membagi pendekatan representasi menjadi tiga, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist* (1997). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *constructionist*. Pendekatan *constructionist* menekankan bahasa adalah sistem sosial yang dibangun bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna ruang privat dan ruang publik memiliki kesepakatan. Sesuatu tidak menciptakan makna. Melalui sistem representasi dari konsep dan tanda, kitalah yang memberi makna pada sesuatu (Karman, 2015). Stuart Hall juga menyatakan dalam *constructionist* terdapat dua pendekatan yaitu diskursif dan semiotika. Penelitian ini menerapkan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi moral dalam film *Lamun Sumelang*.

Pembuatan film melibatkan banyak pihak (sutradara, produser, aktor, dll) (Setiawan, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, film telah berkembang menjadi peran yang penting. Film menjadi bagian penting sastra yang mendobrak konsep lama, jika sastra hanya terdiri dari prosa, puisi, dan drama (Tayongka, 2019). Berbeda dengan bentuk karya lain, film merupakan sebuah media representasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena menyandingkan bahasa, musik, pemandangan, dan aksi bersama-sama secara visual dan naratif, film memiliki kekuatan estetis yang sangat besar. Menurut Nurgiyantoro, jenis pesan moral dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pesan agama, pesan psikologis, dan pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2009). Pesan agama/religi berkaitan dengan hal-hal religius/ketuhanan. Pesan psikologis berkaitan dengan masalah individu manusia, sedangkan pesan kritik sosial berkaitan dengan masalah yang ada di masyarakat.

Film dapat digambarkan sebagai teks dalam semiotika yang pada tingkat penanda, terdiri dari kumpulan gambar yang menggambarkan tindakan dunia nyata, sedangkan pada tingkat petanda, film berfungsi sebagai refleksi metaforis kehidupan (Danesi, 2012). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur tanda (Sobur, 2016).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Signifier</i>	

Gambar 1. Teori Semiotika Roland Barthes.

Denotatif merupakan sebuah makna yang sebenarnya, pemaknaan tingkat pertama yang mengungkapkan terlihat dengan jelas oleh indera. Pada waktu yang bersamaan, tanda denotatif dapat menjadi penanda konotatif (4), bukan hanya tanda yang terdiri dari penanda (1) dan

penanda (2), sedangkan konotatif merupakan pemaknaan tingkat kedua yang mengandung tanda. Namun dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan. Akan tetapi, juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

*Lamun Sumelang* mengemas sebuah cerita yang sarat akan makna dengan sebuah mitos. Namun, realitasnya fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul merupakan dari banyak sekali faktor permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menjadikan film pendek *Lamun Sumelang* sebagai objek material sekaligus sumber data penelitian ini dengan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk representasi pesan moral yang disampaikan dalam film *Lamun Sumelang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol-simbol pada *Lamun Sumelang* dan mengupas lapis makna kedua dengan teori semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan film *Lamun Sumelang* berulang kali untuk mendapatkan data berupa kalimat atau pada tanda *sign* dalam film. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai kaidah semiotika Roland Barthes. Setelah pesan moral ditemukan, penulis menjabarkan dalam bentuk pembahasan dan memaparkan kesimpulan sebagai penutup di akhir tulisan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang memfokuskan pada pengelompokan data, penganalisisan, dan pendeskripsian. Dengan sumber data primer yang diteliti yakni film pendek *Lamun Sumelang* (2019) karya Ravacana Films. Serta data sekunder yang didapatkan dari artikel dan buku yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai beberapa ciri yang berbeda dengan penelitian jenis lainnya, salah satunya yaitu deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan gambar atau kata-kata bukan berupa angka. Secara deskriptif peneliti memberikan sifat, ciri-ciri atau gambaran data melalui pemilahan data yang telah dilakukan pada tahap pemilahan data setelah terkumpul (Malau, 2014).

Tahap paling kritis dalam penelitian adalah strategi pengumpulan data karena memperoleh data adalah tujuan utama penelitian (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan teknik simak catat. Dari objek material yang sudah ditentukan, peneliti menyimak objek material terdahulu sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam percakapan, kemudian mencatat data yang berpotensi dalam hal merepresentasikan pesan moral sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang memiliki representasi pesan moral. Pada tahap analisis data, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data yang sudah dikelompokkan menggunakan teori Roland Barthes dengan alat analisis semiologi berupa pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan cara demikian, pesan moral dalam film pendek *Lamun Sumelang* dapat direpresentasikan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Gunungkidul menyimpan banyak sekali kisah mistis. Seperti pulung gantung, yang mitosnya merupakan salah satu penyebab fenomena gantung diri di salah satu desa Gunungkidul. Namun, pada kenyataannya cahaya tersebut merupakan pecahan dari sebuah meteor. Sebuah fenomena alam yang sudah biasa terjadi. Sayangnya, kepercayaan masyarakat desa tersebut pada pulung gantung sudah turun temurun untuk mengaitkan kejadian gantung diri pada hal-hal mistis. Selain itu, kurangnya edukasi juga mempengaruhi kejadian tersebut.

Ekonomi pun turut andil dalam fenomena yang terjadi. Kaitan antara film dan masyarakat selalu dipandang linier dalam banyak penelitian tentang dampak film pada masyarakat. Ini berarti bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irwanto, 1999).

Saat menganalisis data, dapat memisahkannya menjadi dua kategori. Latar belakang tanda terlihat pada langkah pertama pada (1) penanda dan (2) penanda. Indikasi denotatif lebih terlihat pada level ini. Hanya tanda dalam bahasa yang diperiksa pada langkah denotasi. Dari pemahaman bahasa itu, kita dapat melanjutkan ke tingkat kedua, yaitu menganalisis tanda konotatif. Pada titik ini, studi telah memperhitungkan lingkungan budaya (Wibisono, 2021). Di dunia ini setiap individu memiliki berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Tidak jarang permasalahan yang dialami membawa individu terperosok ke dalam dunia yang gelap hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. *Lamun Sumelang* yang bercerita mengenai mitos pulung gantung, mengandung tiga jenis pesan moral. Dalam film tersebut dapat diketahui bahwa faktor bunuh diri pun bisa disebabkan oleh berbagai permasalahan. Faktor ekonomi diperlihatkan dengan jelas di dalam cerita. Namun, dari dialog para arwah dapat diketahui faktor permasalahan tidak hanya ekonomi saja. Berikut *scene-scene* yang mengandung representasi pesan moral.

### Scene Pertama



Gambar 2. Dialog Parmin, arwah laki-laki gundul. (Sumber: *Lamun Sumelang*, Time Code: 00:03:58).

**Tabel 1. Denotasi, Konotasi, Mitos pada Scene Pertama**

Denotasi	Konotasi	Mitos
“Kok nggak dicegah?!”	Menandakan seseorang yang ingin diselamatkan, ditolong, dipedulikan.	Orang yang mempunyai niat bunuh diri sebenarnya menginginkan hidup.

Tanda denotasi pada *scene* pertama ini ditandai dengan perkataan Parmin “*Kok nggak dicegah?!*” dengan nada tinggi seakan marah bahwa ia berniat bunuh diri, tapi kenapa kok tidak dicegah dan tidak diselamatkan. Secara konotasi dapat dilihat bahwa, Parmin sangat menginginkan seseorang menolong dirinya dan menyelamatkannya dari tindakan ekstrem yang hendak ia lakukan. Ia berniat akan bunuh diri. Namun, di dalam lubuk hatinya ia menginginkan seseorang peduli akan dirinya. Mitos yang dihasilkan yakni seseorang yang bunuh diri sebenarnya bukan ingin mati. Orang yang memiliki niat bunuh diri sebenarnya menginginkan hidup. Ia menginginkan seseorang memperhatikannya, mengerti bahwa ia sedang menderita dan mengalami masalah, meskipun permasalahan tersebut tidak diselesaikan. Karena setiap

orang memiliki cara masing-masing untuk meluapkan emosi negatifnya. Bisa dengan menangis, berteriak, atau hanya diam saja. Bahkan bisa dengan menyakiti dirinya sendiri karena perasaan yang tidak nyaman, lebih parahnya berniat untuk bunuh diri, seperti yang dilakukan oleh Parmin. Hal tersebut tidak bisa diprediksi dan dapat dilakukan kapan saja.

Seseorang yang memiliki niat bunuh diri sudah termasuk pada gangguan kejiwaan. Karena depresi yang terus menerus dialami dan keadaan lingkungan sekitar yang tidak mendukung sama sekali. Penderita berpikir bahwa dirinya sudah tidak mempunyai cara lain untuk menghilangkan rasa sakit atau permasalahan yang dialaminya, sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Karena bisa jadi hal itu adalah jalan satu-satunya yang ada di benak penderita. Dari mitos tersebut didapatkan representasi pesan psikologis, untuk selalu peduli dengan lingkungan terdekat kita dan mengulurkan tangan kepada siapapun yang membutuhkan. Karena perbuatan baik meskipun kecil sangat berarti untuk orang yang menerimanya. Akan tetapi, berbuat baik tidak hanya kepada orang lain, untuk diri sendiri pun juga sangat diperlukan. Karena jika begitu, seseorang akan memiliki makna di kehidupan ini.

Dalam *scene* pertama, Parmin arwah laki-laki yang baru saja dibunuh oleh Agus marah kepada Agus mempertanyakan kenapa ia malah dibunuh bukannya ditolong. Namun, Agus tidak menanggapi ocehan Parmin karena ia sudah melaksanakan tugasnya yaitu mencari tumbal untuk kesembuhan putrinya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menggantungkan hidupnya seorang diri. Setidaknya setiap manusia harus memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan sekitar: menumbuhkan rasa empati, simpati, dan sifat tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, tolong menolong harusnya memang menjadi hal yang wajib dilakukan, sesuai dengan teori paradigma kritis Stuart Hall (Farizky, 2021). Tolong menolong menjadi perspektif representasi pesan moral yang harus dipahami sebagai makhluk sosial. Di dalam *Lamun Sumelang*, tolong menolong menjadi pesan moral tersembunyi dibalik kalimat yang dikatakan oleh Parmin. Parmin menunjukkan sebuah pesan, meskipun ia berniat untuk bunuh diri, ia pun sesungguhnya juga mengharapkan dirinya untuk ditolong.

## Scene Kedua



Gambar 3. Agus memberikan toples kepada Marni.  
(Sumber: *Lamun Sumelang*, Time Code: 00:05:45).

**Tabel 2. Denotasi, Konotasi, Mitos pada Scene Kedua**

Denotasi	Konotasi	Mitos
Agus memberikan toples yang berisi belalang kepada Marni.	Menandakan Marni untuk memasak belalang yang telah diberikan oleh Agus. Belalang merupakan sumber penghasilan Agus sekaligus makanan sehari-hari keluarganya.	Mengonsumsi belalang merupakan sebuah ketidakmampuan untuk membeli makanan yang layak konsumsi.

Tanda denotasi pada *scene* kedua yaitu, adegan Agus dan Marni sedang duduk berdua, lalu Agus memberikan toples yang berisi belalang kepada Marni. Dengan latar tempat rumah tinggalnya yang terlihat pada dinding dari anyaman bambu dan tirai kain pemisah ruangan berwarna merah. Konotasi dari adegan itu yaitu Agus dan Marni merupakan keluarga miskin dan tidak mampu untuk membeli makanan. Sehingga mereka memasak belalang yang merupakan juga sumber penghasilan Agus. Mitos yang didapatkan yaitu keluarga yang mengonsumsi belalang untuk makanan sehari-hari merupakan sebuah ketidakmampuan untuk membeli makanan yang layak konsumsi. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis Gunung Kidul yang cukup gersang, sehingga kurang tepat untuk bercocok tanam. Belalang bukan makanan yang umum disantap oleh masyarakat, namun menjadi umum dan layak untuk masyarakat Gunung Kidul yang mengalami kekeringan.

Di Gunungkidul mengonsumsi belalang bukan hal yang tidak lazim, melainkan hal yang sudah biasa untuk masyarakat. Masyarakat Gunungkidul menyebutnya *walang goreng* atau dalam bahasa Indonesia ‘belalang goreng’. Hewan tersebut diolah menjadi makanan khas yang juga merupakan sebuah gambaran kehidupan masyarakat Gunungkidul atas kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu faktor dari fenomena kasus bunuh diri yang ada di Gunungkidul. Hidup atau mati dalam film dapat dilihat dari tokoh utama yang pasrah dalam menerima keadaan jika belalangnya tidak terjual. Ia harus terpaksa memakan belalang tersebut setiap hari karena tidak memiliki uang untuk membeli nasi. Representasi pesan yang didapatkan adalah pesan kritik sosial atas tidak meratanya bantuan untuk keluarga kurang mampu di Gunungkidul.

Pesan kritik sosial adalah pesan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal itu pengarang akan memperjuangkan masyarakat melalui karya yang diciptakannya (Akmaliah, 2021). Pada *scene* kedua, adegan Agus yang memberikan toples berisi belalang kepada Marni untuk dimasak dan makan bersama memiliki makna tersembunyi. Masih ada masyarakat yang belum mampu untuk mengonsumsi makanan layak sehari-hari. Di sini, terlihat jelas ekonomi menjadi faktor utama bagi Agus yang tidak bisa membawa anaknya berobat. Karena makan aja susah bagaimana dengan biaya pengobatan. Satu potongan adegan pada *scene* kedua ini memiliki makna tersembunyi untuk menunjukkan pesan moral yang mengajarkan tolong menolong. *Lamun Sumelang* masih menggambarkan pesan moral untuk tolong menolong menjadi hal yang utama dalam kehidupan ini. Pesan moral kritik sosial ini menjadi renungan untuk selalu saling bahu membahu kepada sesama manusia. Untuk membantu atas meratanya bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.

## Scene Ketiga



Gambar 4. Dialog arwah seorang perempuan bertopi.  
(Sumber: *Lamun Sumelang*, Time Code: 00:07:50).

Tabel 3. Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene Ketiga*

Denotasi	Konotasi	Mitos
“Masa ketemu anaknya harus mati dulu?!”	Menandakan anaknya tidak pernah menjenguk dan tidak peduli terhadap orang tuanya.	Banyak anak yang sudah dewasa akan tinggal jauh dari orang tua dan melupakan tanggung jawab mereka terhadap orang tua yang sudah membesarkannya.

Tanda denotasi pada *scene* ketiga ini ditandai dengan dialog arwah perempuan bertopi yang mengatakan, “*Masa ketemu anaknya harus mati dulu?!?*” dengan nada yang tinggi dan jengkel. Dari denotasi tersebut, didapatkan konotasi yang menandakan bahwa anaknya tidak pernah menjenguk dan peduli terhadap orang tuanya. Hingga orang tuanya mulai menua dan habis usia, maka anak baru sadar akan tanggung jawab juga kesalahannya. Mitos yang didapatkan adalah seringkali ditemui anak yang sudah dewasa akan tinggal jauh dari orang tua, sehingga melupakan tanggung jawab mereka terhadap orang tua yang sudah membesarkannya. Ideologi itu dapat terbentuk saat mendengar dialog yang diucapkan oleh arwah wanita bertopi. Mitos tersebut menghasilkan representasi pesan kritik sosial pada anak-anak yang sudah dewasa, agar selalu menjaga komunikasi dengan orang tua. Merawat orang tua dengan baik dan mengerti tanggung jawab seorang anak.

Pada *scene* ketiga ini, penggambaran pesan kritik sosial terhadap anak yang sudah tidak peduli lagi mengandung pesan moral untuk memiliki sikap kepedulian. Arwah perempuan bertopi mempertanyakan sebuah pertanyaan yang amat menyedihkan. Orang tua yang tinggal jauh dari anaknya dan hidup sendirian. Memilih untuk mengakhiri hidupnya. Pada kenyataannya, banyak sekali dijumpai anak yang lahir di pedesaan suatu saat nanti akan merantau untuk mengejar mimpinya. Sementara itu, orang tua tetap tinggal di rumahnya. Jika anak sudah dewasa dan tinggal jauh dari orang tuanya, seringkali dijumpai sang anak sudah tidak peduli lagi dan malah melupakan tanggung jawabnya.

Umpamanya, seorang bayi yang baru lahir akan selalu dinantikan kehadirannya dan dirawat dengan sangat baik hingga tumbuh dewasa. Akan tetapi, sangat berbanding terbalik saat orang tua yang sudah mulai menua dan mulai kehilangan kemampuan-kemampuannya. Orang tua seringkali memilih untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri meskipun rumahnya sudah rusak dimakan usia karena tidak ingin mengganggu kehidupan anaknya yang sudah



dewasa. Selain itu, orang tua memiliki rasa sungkan jika tinggal bersama di rumah anaknya. Orang tua juga sedih jika meninggalkan kenangan dan sejarah yang disimpan baik di rumahnya, sehingga tidak sedikit lansia yang memutuskan untuk hidup sendirian. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kemuliaan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Siapa orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka kebahagiaanlah baginya dan Allah akan menambahkan (keberkahan) pada umumnya.*” (HR. Hakim dari Mu’adz bin Annas). *Lamun Sumelang* dengan jelas menggambarkan pesan moral untuk selalu peduli terhadap orang tua.

### Scene Keempat



Gambar 5. Dialog Parmin arwah laki-laki gundul. (Sumber: *Lamun Sumelang*, Time Code: 00:08:11).

<b>Tabel 4. Denotasi, Konotasi, Mitos pada Scene Keempat</b>		
<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
“Kata dukunmu,”	Menandakan orang yang masih mempercayai hal-hal mistis.	Masyarakat belum mengikuti kemajuan zaman dan masih terbelakang pendidikan.

Tanda denotasi pada *scene* keempat ini ditandai dengan dialog “*Kata dukunmu,*” yang dikatakan oleh Parmin kepada Agus. Dalam *scene* tersebut, Agus masih mempercayai dan menuruti apa kata dukun untuk menyembuhkan anaknya dengan mencari tujuh tumbal. Salah satu tumbalnya yaitu Parmin sendiri. Konotasi yang didapatkan, masyarakat Gunungkidul masih mempercayai hal-hal mistis. Dukun merupakan salah satu alternatif pilihan untuk mencari solusi. Sehingga mitos yang terbentuk yaitu, masyarakat Gunungkidul belum mengikuti kemajuan zaman dan masih terbelakang pendidikan. Ideologi itu dapat terbentuk saat mendengar dialog yang diucapkan oleh Parmin.

Pada kenyataannya, beberapa faktor juga memberikan sumbangsih, seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan yang masih belum terpenuhi dengan baik. Kepercayaan masyarakat Jawa kepada dukun memang bukan suatu hal yang baru. Bagi masyarakat yang masih erat dengan tradisi-tradisi, dukun adalah salah satu profesi yang dicari dalam berbagai permasalahan, seperti kesehatan dll. Banyak sekali macam dukun yang ada. Pada *scene* keempat ini, peran dukun yaitu untuk menyembuhkan anak Agus dari penyakit. Dukun menjadi salah satu alternatif, karena tidak memakan banyak biaya. Tidak seperti membeli obat atau menjalani pengobatan di rumah sakit, dukun tersebut mirisnya menyarankan untuk mencari tujuh tumbal. Kepercayaan setempat pun masih erat dengan kisah mistis yang diturunkan dari nenek moyang.

Pada *scene* keempat ini, mengandung pesan kritik sosial untuk memedulikan atau memperhatikan lebih baik lagi daerah tersebut atas terpenuhinya edukasi untuk berpikiran logis. Selain itu, *scene* ini juga mengandung pesan agama, yaitu sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan. Dalam Alquran, Allah SWT menyebutkan beberapa hal yang hanya Dia yang Mahatahu. Firman-Nya, "Sesungguhnya hanya Allah pemilik kunci-kunci alam gaib. Tak ada satu pun makhluk-Nya yang mengetahui." (QS Al-An'am: 59). Dalam *scene* ini, *Lamun Sumelang* menggambarkan pesan moral untuk memiliki sikap peduli dan kepekaan. Peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan dan peka pada situasi yang seharusnya diperbaiki. Selain itu, sebagai manusia sebaiknya percaya akan hadirnya Tuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pada film pendek *Lamun Sumelang* terdapat beberapa tanda yang memiliki arti tersembunyi. Tanda tersebut ditemukan pada empat *scene* yang mengandung pesan moral. Tanda-tanda pada film *Lamun Sumelang* ditampilkan pada dialog dan adegan para tokoh. Dengan semiotika Roland Barthes ditemukan tiga jenis representasi pesan moral pada film pendek *Lamun Sumelang*, yaitu pesan agama, pesan psikologis, dan pesan kritik sosial. Hal-hal yang ditemukan dalam film ini merupakan bentuk representasi masyarakat nyata yang tidak hanya berupa fenomena untuk disaksikan. Namun, juga perlu dicari jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Pesan moral yang pertama, yaitu pesan psikologis. Sebuah pesan untuk selalu peduli dengan lingkungan terdekat kita dan mengulurkan tangan kepada siapapun yang membutuhkan. Pesan moral kedua, yaitu pesan kritik sosial: kritik sosial atas tidak meratanya bantuan untuk keluarga yang kurang mampu di Gunungkidul dan kritik sosial kepada anak-anak yang sudah dewasa, agar selalu menjaga komunikasi dengan orang tua. Merawat orang tua dengan baik dan mengerti tanggung jawab seorang anak, kritik sosial untuk memperhatikan lebih baik lagi masyarakat daerah tersebut atas terpenuhinya edukasi untuk berpikiran logis. Pesan moral ketiga, yaitu pesan agama, sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan. Dari tiga jenis pesan moral yang ditemukan, disimpulkan bahwa film pendek *Lamun Sumelang* karya Ravacana Films memiliki pesan moral untuk selalu tolong menolong, memiliki sikap kepedulian, kepekaan, dan kepercayaan akan hadirnya Tuhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akmaliah, A. (2021). *Representasi pesan moral dalam film "The Theory of Everything"* (Analisis semiotik Charles Sanders Peirce). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Atika, F. (2020). *Representasi bullying dalam film Joker: Analisis semiotika model Roland Barthes*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ayomi, P. N. (2021). *Representasi dan resepsi khalayak terhadap film pendek "Tilik"*. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi.
- Cegah tingginya bunuh diri, Gunungkidul bentuk satgas berani hidup | merdeka.com. (n.d.). Retrieved November 20, 2022, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/cegah->

tingginya-bunuh-diri-gunung-kidul-bentuk-satgas-berani-hidup.html

- Danesi, M. (2012). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar semiotika dan teori komunikasi*. Jalasutra.
- Farizky, K. D. (2021). *Representasi pesan moral pada film Doraemon Stand By Me*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hall, S. (1997). *The work of representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representation and Signifying Practices*. Sage Publication & Open University.
- Hutomo, F. (2021). *Manajemen produksi film pendek Lamun Sumelang karya Ravacana Films*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Irwanto, B. (1999). *Film, ideology, dan militer: Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Media Pressindo
- Karman. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- Lamun Sumelang | Ravacana Films*. (n.d.). Retrieved November 20, 2022, from <https://ravacanafilms.com/films/lamun-sumelang/>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi pesan moral dalam film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora dan Sosial*, 21(2).
- Malau, D. M. (2014) *Inferensi pornografi terhadap tuturan dalam film Indonesia bergenre horor melalui perspektif pragmatik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Nurjanah, D. (2020). *Analisis resepsi penonton terhadap kepercayaan mistis pulung gantung dalam film Lamun Sumelang*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Rahmanda, A. (2022). *Tentang mitos pulung gantung dalam film (Studi Semiotika Representasi Kepercayaan Tentang Mitos Pulung Gantung dalam Film Lamun Sumelang)*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Setiawan, M. D. (2021). Perbandingan unsur pembangun cerita novel dan film Sang Pemimpi. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(1).
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tayongka, N. A. (2019). "Find your happy place": A study on characterization and the meaning of happiness in Trolls (2016). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(02), 25–36. <https://doi.org/10.33479/klaus.v2i02.149>
- Wibisono, P. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

